

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Injil Lukas adalah kitab Injil ketiga yang tercantum dalam Perjanjian Baru dan diberi judul Injil menurut Lukas. Banyak Teolog sepakat bahwa penulis Injil ini adalah seorang bernama Lukas yang juga merupakan teman seperjalanan dari Paulus. Lukas berasal dari Antiokhia di Siria. Menurut Paulus, Lukas adalah seorang dokter. Hal ini tergambar dalam tulisan-tulisannya yang memuat pengetahuan khusus tentang ilmu kedokteran.<sup>1</sup>

Penulis Injil Lukas tampil sebagai seorang cendekiawan. Bahasanya termasuk yang terindah dari seluruh kitab Perjanjian Baru.<sup>2</sup> Ia diyakini sebagai orang yang sama, yang juga menulis Kisah Para Rasul. Hal ini dapat dibuktikan dari catatan tujuan penulisan kitab yang sama-sama dialamatkan kepada orang yang sama yaitu Teofilus. Teofilus adalah seorang yang kaya, yang menjadi alamat utama Lukas menuliskan kitabnya, namun tidak dianggap sebagai satu-satunya pembaca yang diharapkan.<sup>3</sup> Disamping itu gaya bahasa kedua kitab juga sangat mirip, sehingga tercipta kemungkinan besar bahwa sumber informasi penulisan kedua kitab ini adalah catatan perjalanan satu orang yang sama.

---

<sup>1</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 212

<sup>2</sup> M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 61

<sup>3</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 187

Lukas menulis Injil ini kepada komunitas gereja perkotaan dalam dunia helenis. Komunitas ini merupakan suatu komunitas kristen yang berada jauh, baik secara geografis dan waktu dari masa di mana Yesus melakukan pekabaran Injil-Nya.<sup>4</sup> Meskipun tempat penulisan Injil Lukas masih belum memiliki ketepatannya, akan tetapi terlihat dari penulisannya, konteks kota memang disiratkan oleh teks-teks Lukas sendiri.<sup>5</sup>

Latar belakang konteks penulisan Injil Lukas diwarnai dengan kehidupan yang beragam, yang membentuk tatanan-tatanan kehidupan masyarakat. Secara khusus latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan politik sangat kental tergambar dan mempengaruhi situasi dari masyarakat di mana Lukas menuliskan Injil ketiga ini. Terdapat ragam kebudayaan dan situasi sosial yang menjadi pembentuk dari model kehidupan masyarakat saat itu. Ada tiga kebudayaan utama, yaitu kebudayaan Yahudi (Yudaisme), kebudayaan Yunani (Helenisme), dan kebudayaan Romawi.<sup>6</sup>

Melalui tulisan-tulisannya, Lukas menekankan bahwa Injil Kerajaan Allah itu bersifat inclusive. Setiap orang yang menaruh imannya kepada Yesus Kristus, apapun latar belakang dan status sosialnya, akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Berbagai kelompok marginal, antara lain wanita dan orang miskin, juga mendapat bagian dalam Kerajaan Surga. Lukas menceritakan

---

<sup>4</sup> I. Howard Marshall, *The Gospel Of Luke: A Commentary on the Greek Text* (Michigan: Paternoster Press, 1992). 33

<sup>5</sup> Hortensius Mandaru, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992). 53

<sup>6</sup> Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 128

bahwa kaum wanita yang dipandang remeh, mendapat kesempatan untuk melayani Allah. Selanjutnya, orang-orang miskin yang sering ditindas dan diabaikan masyarakat juga mendapat perhatian khusus dalam tulisan-tulisan Lukas. Bahkan Yesus, menurut Lukas sangat prihatin terhadap orang miskin.<sup>7</sup>

Kaum pria dan wanita memiliki kesamaan derajat dalam Yesus Kristus, mereka adalah hamba-hamba yang melayani-Nya. Melalui berbagai catatan peristiwa dalam Injil Lukas, tampak jelas bahwa kaum pria dan wanita memiliki kesamaan derajat dalam rencana keselamatan Allah. Tidak seperti tradisi Yahudi dan budaya Yunani-Romawi yang menomorduakan perempuan, Lukas menekankan kesetaraan di antara pria dan wanita sebagai kaum pewaris Kerajaan Allah. Dalam Injilnya, Lukas memberi perhatian yang signifikan terhadap orang-orang miskin. Ini merupakan cara Lukas untuk menunjukkan kepada pembacanya bahwa kabar baik itu adalah untuk semua kalangan, termasuk bagi kaum marjinal. Walaupun kelompok tersebut sering ditindas dan diabaikan orang lain, namun Allah tidak pernah melupakan mereka.

Demikianlah seperti yang tercatat dalam Injil Lukas 21:1-4, Lukas menggambarkan suatu penerimaan luar biasa Yesus pada kelompok masyarakat yang saat itu dianggap sebagai kaum nomor dua dalam kehidupan sosial serta dipandang rendah. Yesus menyambut dan mengindahkan persembahan yang diberikan oleh seorang janda dengan latar belakang kehidupan sebagai seorang

---

<sup>7</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru – Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 295

perempuan yang miskin. Tokoh janda miskin dalam kisah ini ada dalam situasi kemiskinan yang sangat besar, karena pertama, kaum janda pada saat itu adalah kaum yang tidak dapat memperoleh penghasilan sendiri, hidupnya bergantung pada penghasilan dan pemberian orang lain. Seorang janda bisa saja masih memiliki peninggalan dari mendiang suaminya, namun Lukas menekankan bahwa tokoh janda dalam narasi ini adalah janda miskin, yang berarti bahwa seseorang yang berkekurangan dan berada dalam lapisan sosial paling bawah.

Dalam dunia cerita Lukas, memberikan persembahan di Bait Allah sesuai tradisi Yahudi pada Perjanjian Baru merupakan tuntutan dari para rabi atas nama Yahweh dan Kitab Suci yang mereka tafsirkan. Persembahan ini bersifat wajib bagi semua orang Yahudi; orang kaya maupun orang miskin.<sup>8</sup> Dalam praktik persembahan di Bait Allah, tersedia 13 koleksi peti-peti berbentuk trompet untuk macam-macam pemberian. Berkaitan dengan hal ini, bukti-bukti menunjukkan pemberian yang diberikan memiliki tujuannya masing-masing dan lebih khusus jika yang berhubungan dengan sumpah/perjanjian maka pemberi harus mengumumkan jumlah pemberian dan tujuan pemberiannya itu kepada imam yang bertugas.

Sesuai dengan tradisi, pemberian persembahan di peti persembahan dilakukan dengan menyebutkan jumlah pemberiannya kepada imam yang bertugas dan kecenderungan dari orang-orang golongan kelas atas saat

---

<sup>8</sup> David Gooding, *According to Luke: A New Exposition of the Third Gospel* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1987). 324-325

memberikan persembahan adalah mengucapkan dengan lantang jumlah pemberian mereka agar didengar orang banyak. B. J Bolland dan P. S. Naipospos menafsirkan sikap ini sebagai sikap yang menunjukkan ketamakan akan kekuasaan dan kehormatan.<sup>9</sup> Karena lokasi peti persembahan yang berada dalam jangkauan penglihatan dan pendengaran keramaian, jumlah persembahan yang banyak akan sangat menarik perhatian dan kekaguman banyak orang.

Lukas mengangkat golongan kelas bawah sebagai perbandingannya dengan menggunakan tokoh janda miskin yang memberikan persembahan dua peser. Penggunaan tokoh ini adalah cara untuk menggambarkan perbedaan yang sangat signifikan dari dua kaum sosial dalam masyarakat. Perlu diperhatikan juga bahwa Lukas sangat menekankan jumlah persembahan untuk menunjukkan bahwa persembahan itu sangat kecil. Yesus menyatakan bahwa janda miskin memberikan “hidup/kehidupan” sebagai persembahannya, oleh karena itu dua peser yang ia berikan merupakan persembahan yang nilainya jauh lebih tinggi dari persembahan orang-orang kaya. Disebut dengan pemberian persembahannya sebagai persembahan hidup, karena uang dua peser adalah total harta yang ia miliki, dimana setelah memberikan dua peser dalam peti persembahan, maka ia tidak memiliki uang sama sekali. Tindakan ini merupakan suatu pengorbanan diri karena ia memberikan semua yang dimilikinya untuk bertahan hidup, oleh karena itu Yesus menganggap

---

<sup>9</sup> B. J. Bolland dan P.S. Naipospos, *Tafsiran Injil Alkitab: Kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001). 497

persembahannya lebih banyak atau lebih baik dari persembahan orang-orang kaya.

Ada dua hal yang dilihat dari pemberian janda miskin ini, yaitu memasukkan semua yang dimilikinya untuk bertahan hidup serta memasukan seluruh kehidupannya. Janda miskin ini memberikan sedikit tetapi merupakan seluruh kepunyaannya untuk bertahan hidup. Ini merupakan suatu tindakan sebagai suatu perwujudan semangat untuk memberi, tetapi juga merupakan suatu pengorbanan.<sup>10</sup> Mengamati pemberian tersebut, Yesus yang dijelaskan sedang berada di sekitar Bait Allah untuk memberikan pengajaran merasa tertarik. Dengan jelas disini, Lukas secara khusus mengangkat ketertarikan dan perhatian Yesus terhadap orang-orang yang sedang memberikan persembahan mereka di peti-peti persembahan. Problematika utamanya berdasar atas perhatian Yesus ini.

Bercermin dari catatan Lukas tentang cara pandang Yesus terhadap praktik persembahan yang dilakukan oleh seorang janda miskin, maka gereja seharusnya menyadari bahwa kehadiran kaum janda dengan apa yang mampu mereka berikan perlu dilihat sebagai bagian yang memiliki nilai. Oleh sebab itu, maka perlu adanya perhatian-perhatian secara khusus sebagai upaya untuk memberdayakan keterhardiran mereka ditengah-tengah pelayanan gereja, sebab janda yang “berdaya” sesungguhnya adalah mereka juga mampu untuk

---

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 301

memberi. Kelompok janda perlu diberi ruang untuk menyatakan partisipasi, dengan maksud keterlibatan mereka dalam kehidupan pelayanan gereja sebagai bentuk persembahan bagi Allah. Sebab seorang janda akan dapat memberi nilai jika mereka diberi ruang untuk hadir sebagai bagian yang juga memberi. Bagaimana Yesus melihat nilai persembahan janda miskin dalam Lukas 21:1-4 menawarkan cara pandang bagi gereja berkaitan dengan kehadiran janda untuk menjadikan mereka sebagai yang memberi nilai melalui kehidupan mereka yang seadanya.

Latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan tidak menjadi penghalang atau kendala bagi mereka untuk mempersembahkan dan menyatakan cinta kasihnya kepada Tuhan. Kehadiran mereka sebagai janda tidak boleh menjadi ukuran bagi keterlibatan mereka untuk ikut serta dalam kehidupan yang melayani Tuhan. Karena yang lebih penting adalah kesediaan hati untuk menghadap Tuhan dengan membawa seluruh kehidupan. Tuhan berkenan menerima persembahan anak-anak-Nya, sejauh semuanya itu dipersembahkan dengan penuh penyerahan, kerendahan hati dan kesukacitaan. Dalam keterbatasan dan kemiskinannya, setiap orang bisa datang kepada Tuhan dan tetap mencintai Tuhan dengan perbuatannya.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan catatan Lukas tentang cara pandang Yesus bagi *perempuan dan yang miskin*, maka penulis ingin melakukan kajian tentang

---

<sup>11</sup> Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab: Peran, Partisipasi Dan Perjuangannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 50

bagaimana cara pandang gereja terhadap kehadiran dan keterlibatan janda dalam pelayanannya dengan menfokuskan penelitian dan pengamatan dalam konteks pelayanan yang berlangsung di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat.

Karena pada kenyataannya, dalam pelayanan yang terjadi di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat, bentuk perhatian kepada kaum janda belum benar-benar memberdayakan. Berdasarkan data statistik Jemaat GMIT Alfa Omega Labat, tercatat dari 774 kepala keluarga sebagai anggota jemaat, 108 diantaranya adalah keluarga dengan kepala keluarga seorang janda. Di antara 108 kepala keluarga janda itu, 56 dari mereka termasuk dalam bagian yang menerima pelayanan diakonia bulanan sesuai program gereja berupa uang tunai sebesar RP. 150.000.<sup>12</sup>

Kaum janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat masih dipandang sebagai mereka yang lemah dan pantas dikasihani. Ini tergambar melalui penetapan janda penerima diakonia gereja. Menurut I.M.P, salah satu pengurus diakonat, penetapan para penerima diakonia harus dilakukan dengan hati-hati, karena haruslah mereka yang benar-benar layak menerima bantuan dari gerejalah (dalam hal ini mereka yang dilihat paling tidak mampu secara ekonomi) yang harus ditetapkan sebagai penerima diakonia ini, agar tidak menimbulkan persoalan di tengah-tengah kehidupan jemaat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Elisabeth Saudale, *Ketua Badan Pengurus Diakonat Jemaat Alfa Omega Labat*, wawancara, 28 Mei 2022

<sup>13</sup> I.P.M, *Pengurus Diakonat*, wawancara, 28 Mei 2022

Menurut M.M, salah seorang presbiter yang melayani di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat, belum adanya perhatian gereja secara khusus untuk memberdayakan janda dikarenakan janda masih dianggap sebagai kaum yang perlu dikasihani, mereka adalah anggota jemaat yang umumnya berkesusahan dan selalu membutuhkan pertolongan dari gereja.<sup>14</sup> Posisi janda adalah sebagai obyek pelayanan diakonia gereja. Mereka diundang untuk menerima diakonia bulanan sesuai dengan program yang ada. Badan diakonat menjalankan tugas sesuai dengan keputusan program yang telah disepakati. D.H, salah seorang janda penerima diakonia menjelaskan bahwa mereka mengikuti apa yang direncanakan oleh gereja. Setiap bulan jika ada informasi untuk pelayanan diakonia, maka ia akan datang ke gereja untuk menerima diakonia.<sup>15</sup>

Beberapa penjelasan ini telah mengindikasikan cara pandang dan perhatian terhadap janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat perlu mengalami perubahan. Bagi kaum janda perlu disediakan kesempatan untuk sedapatnya memberi sumbangsi bagi pelayanan di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat. Gereja harus melihat kehadiran kaum janda sebagai bagian yang perlu diberi ruang untuk juga mampu “memberi”.

Cara pandang bagi kehadiran janda yang masih secara umum dipegang, sebagai yang selalu butuh dikasihani, membuat kehadiran mereka sulit dilihat sebagai potensi yang mampu memberi sumbangsi. Di GMIT Alfa Omega

---

<sup>14</sup> M.M, *Presbiter*, wawancara, 28 Mei 2022

<sup>15</sup> D.H, *Janda Penerima Diakonia*, wawancara, 28 Mei 2022

Labat, kaum janda sebagai bagian yang jumlahnya saat ini cukup banyak, perlu mendapat perhatian khusus. Mereka tidak boleh lagi hanya dipandang sebagai yang selalu harus menanti pertolongan dari gereja. Sebab dalam amat penulis, bagi para janda yang terbilang masih produktif seharusnya perlu diberikan bentuk perhatian lain yang lebih memberdayakan. Mereka perlu dipersiapkan bahkan diberi ruang untuk juga melakukan sesuatu yang berguna bagi pelayanan gereja. Jika dikelola dengan baik, tentulah ada potensi-potensi dalam diri para janda yang dapat diberdayakan melalui pelayanan-pelayanan di gereja.

Kaum janda di jemaat GMIT Alfa Omega Labat rata-rata adalah anggota jemaat yang menjadi kepala keluarga perempuan karena ditinggalkan oleh suami yang meninggal dunia. Umumnya mereka yang bertindak sebagai kepala keluarga dalam identitas sebagai seorang janda ini memiliki tanggungan hidup untuk menafkahi kehidupan keluarga sehari-hari serta membiayai pendidikan anak-anak. Sehingga mereka harus bertindak sebagai yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Banyak diantara kaum janda yang bekerja sebagai petani, pedagang dan atau terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan sosial lainnya untuk mendapatkan penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan kehidupan keluarga mereka.

Memahami perjuangan kaum janda untuk mempertahankan dan menggumuli kehidupan yang demikian, mengisaratkan bahwa mereka memiliki daya dan kemampuan yang lebih, dari stigma kaum lemah yang selama ini diberikan bagi keberadaan mereka di tengah-tengah kehidupan sosial maupun

gereja. Karena itu anggapan janda sebagai kaum yang lemah dan selalu mengharapkan belas kasihan orang lain dapat dirubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai dalam kehidupan pelayanan gereja. Hal tersebut akan terjadi apabila gereja memiliki cara pandang yang berorientasi memberdayakan berkaitan dengan keterhadiran janda dalam pelayanan gereja. Gereja perlu menyediakan ruang bagi keterlibatan janda dalam pelayanannya.

Bertolak dari hal di atas, maka berikut ini penulis ingin memaparkan beberapa pertanyaan berhubungan dengan teks Injil Lukas 21:1-4, yang kemudian akan dikaitkan dengan upaya pemberdayaan janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat. Dalam Injil Lukas 21:1-4, mengapa janda itu memberi persembahan? Apa yang janda itu persembahkan? Bagaimana Yesus melihat praktik dan nilai dari persembahan janda itu? Dari pertanyaan-pertanyaan ini, penulis ingin merefleksikannya dengan upaya pemberdayaan janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat. Bagaimana seharusnya GMIT Alfa Omega Labat melihat dan memberi perhatian bagi kehadiran janda dalam pelayanannya?

Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“YANG BESAR BAGI ALLAH DARI YANG TERKECIL DI ANTARA MANUSIA”**. Dengan sub judul: Suatu kajian naratif terhadap Injil Lukas 21:1-4 dan Implikasinya bagi pemberdayaan janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana dunia cerita teks Injil Lukas?

2. Bagaimana kerygma teologis yang terkandung dalam Injil Lukas 21:1-4?
3. Bagaimana implikasinya bagi pemberdayaan janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui dunia cerita Injil Lukas
2. Untuk menarik kerygma teologis yang terkandung dalam Injil Lukas 21:1-4
3. Untuk mengetahui implikasinya bagi pemberdayaan janda di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat membawa manfaat bagi banyak pihak. Yang pertama bagi GMIT Alfa Omega Labat, agar dalam pelayanan secara khusus memberi perhatian bagi pemberdayaan kaum janda melalui keterlibatan mereka di dalam pelayanan gereja. Kiranya hasil dari penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca secara umum, yang setidaknya memperoleh informasi tentang cara pandang terhadap kaum janda sesuai dengan cara pandang Yesus.

### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

#### **1. Kajian terdahulu**

Sudah ada beberapa penelitian yang sebelumnya juga mengkaji Injil Lukas 21:1-4, namun masing-masing memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, sebab masing-masing penelitian diarahkan untuk menjawab maksud dan tujuan pada konteks tertentu. Selain itu, masing-masing penelitian juga dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dan terlebih lagi, fokus masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini terkait perhatian untuk tujuan pemberdayaan janda belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian sebelumnya terhadap teks ini tercatat adalah penelitian yang dilakukan oleh Jilly Pingkan Kaunang pada tahun 2015, dalam tulisan berjudul “*ajaran Yesus tentang pemberian persembahan*” dengan menggunakan metode studi hermeneutik melalui pendekatan soio-historis kritis. Penelitian ini berisikan deskripsi kemungkinan-kemungkinan makna dari pemberian persembahan menurut Yesus, dilihat dari perspektif Injil Lukas 21:1-4 dalam konteks sosio-historisnya, serta memberikan sumbangan pemahaman baru tentang praktik persembahan bagi jemaat Kristen di Indonesia.

Penelitian terhadap teks yang sama juga pernah dilakukan oleh Darmayati Rohi pada tahun 2013 untuk tulisan dengan judul “persembahan yang benar”, menggunakan metode studi eksegetis. Kajian dalam penelitian ini membangun suatu sumbangsi praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini tentang pemahaman yang benar tentang memberi sesuai Injil

Lukas 21:1-4 berkaitan dengan praktik persembahan dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan informasi dari dua kajian terdahulu yang telah dipaparkan, maka tergambarlah sejumlah perbedaan dengan maksud dan tujuan penelitian yang ingin penulis sampaikan dalam karya ilmiah ini. Penulis memiliki beberapa poin acuan penelitian yang berbeda sehingga tulisan ini akan memberi sumbangan pikiran yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek kebaruan, sebab belum secara khusus dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Naratif**

Naratif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu bersifat narasi; atau bersifat menguraikan, menjelaskan, dan sebagainya. Naratif adalah suatu peristiwa yang bisa mengantarkan pada suatu situasi yang berbeda dan tidak terbatas menjadi satu peristiwa saja melainkan beberapa dari mereka terjadi secara kronologis atau beruntun. Dalam teks naratif memuat ciri-ciri seperti memiliki informasi tokoh, tempat, waktu serta suasana yang diceritakan. Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan

cerita pengalaman individu.<sup>16</sup> Naratif adalah suatu metode penelitian yang memiliki kemampuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita yang diterima sebagai informasi. Dengan demikian penelitian naratif dapat diartikan sebagai suatu studi tentang cerita yang menjelaskan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci.

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari akar katanya “daya” berarti membuat sesuatu berdaya atau mempunyai daya. Pemberdayaan adalah suatu konsep berisi upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam satu organisasi, serta mendorong mereka untuk menjadi kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan.<sup>17</sup>

## 3. Janda

Janda dapat diartikan sebagai perempuan yang tidak memiliki suami lagi, baik karena perceraian maupun ditinggal mati oleh pasangannya. Status

---

<sup>16</sup> Clandinin D. Jean, *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology* (London: sage publication, 2007).

<sup>17</sup> Onny S. Priyono & A.W.M. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi* (Jakarta: Centre for strategic and internasional studies, 1999).

janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kaum janda sering ditempatkan sebagai manusia dengan posisi tidak berdaya, lemah dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya sering terjadi ketidakadilan terhadap kehadiran mereka.

## **G. METODOLOGI**

Penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis-reflektif* untuk mendeskripsikan masalah dan konteks. Metode penulisan *deskriptif* dan *analitis* bertujuan untuk mengumpulkan data melalui serta kajian kepustakaan, sedangkan *reflektif* untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Injil Lukas 21:1-4. Penulis akan mendalami dan menggali kerygma teologis dari Injil Lukas 21:1-4 dengan menggunakan metode penafsiran naratif. Penulis juga menggunakan metodologi penelitian bentuk kualitatif, dengan menggunakan sistem sampling, yakni mengumpulkan data dari hasil wawancara langsung berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

**PENDAHULUAN:** Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metodologi serta sistematika penulisan.

**BAB I:** Berisi dunia cerita Injil Lukas (keadaan sosial, politik, ekonomi dan agama)

**BAB II:** Berisi kajian naratif terhadap Injil Lukas 21:1-4 serta keryma teks.

**BAB III:** Berisi implikasi dari keryma Injil Lukas 21:1-4 bagi pemberdayaan

janda di Jemaat GMT Alfa Omega Labat.

**PENUTUP:** Berisi kesimpulan dan saran.